

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Vertigo (gangguan keseimbangan) merupakan suatu istilah yang berasal dari Bahasa latin *vertere* yang berarti memutar. Vertigo seringkali dinyatakan sebagai rasa pusing, sempoyongan, rasa melayang, badan atau dunia sekelilingnya berputar- putar (Pulungan, 2018). Vertigo merupakan suatu ilusi gerakan, biasanya berupa sensasi berputar yang akan meningkat dengan perubahan posisi kepala (Kusumastuti & Sutarni, 2018).

Gejala vertigo seperti perubahan kulit yang menjadi pucat (*pallor*) terutama di daerah muka dan peluh dingin (*cold sweat*). Gejala ini selalu mendahului munculnya gejala mual/muntah dan diduga akibat sistem saraf simpatik (Kusumastuti & Sutarni, 2018). Vertigo bukan suatu gejala pusing saja, tetapi merupakan suatu kumpulan gejala atau satu sindroma yang terdiri dari gejala somatik (nistagmus, unstable), otonomik (pucat, peluh dingin, mual, muntah), dan pusing. Vertigo perlu dipahami karena merupakan keluhan nomer 3 paling sering dikemukakan oleh penderita yang datang ke praktek umum, bahkan pada orang tua sekitar 75 tahun, 50% datang ke dokter dengan keluhan pusing (Kusumastuti & Sutarni, 2018).

Vertigo (gangguan keseimbangan) merupakan kelainan yang sering dijumpai pada lanjut usia. Kelainan tersebut seringkali menyebabkan jatuh dan mengakibatkan berbagai morbiditas seperti fraktur tulang panggul, cedera otak bahkan bisa fatal. Kecelakaan adalah penyebab kematian keenam pada seorang berusia lebih dari 75 tahun akibat jatuh. Hal ini bisa dimengerti oleh karena pada

usia lanjut terjadi berbagai perubahan struktural berupa degenerasi dan atrofi pada sistem vestibular, visual dan proprioseptif dengan akibat gangguan fungsional pada ketiga sistem tersebut. Usia lanjut dengan gangguan keseimbangan memiliki risiko jatuh 2-3 kali dibanding usia lanjut tanpa gangguan keseimbangan. Tiap tahun berkisar antara 20-30% orang yang berusia lebih dari 65 tahun sering lebih banyak berada di rumah saja karena masalah mudah jatuh (Laksmidewi et al., 2016). Untuk bisa menangani dan mengevaluasi pasien berusia diatas 60 tahun dengan gangguan keseimbangan, klinisi harus mengerti tentang fisiologi keseimbangan dan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada proses penuaan (Laksmidewi et al., 2016).

Prevalensi vertigo di Jerman, usia 18 hingga 79 tahun adalah 30%, 24% diasumsikan karena kelainan vestibular. Penelitian di Prancis menemukan prevalensi vertigo 48%. Prevalensi vertigo di Indonesia pada tahun 2017 adalah 50% dari orang tua berumur 75 tahun, pada tahun 2018 50% dari usia 40-50 tahun dan merupakan keluhan nomor tiga paling sering dikeluhkan oleh penderita yang datang ke praktek umum setelah nyeri kepala dan stroke (Pulungan,2018). Berdasarkan data pasien di UPT Puskesmas Dawan I Klungkung tahun 2018 dengan jumlah kasus sebanyak 53 kasus terdiri dari 25 orang penderita vertigo dengan berjenis kelamin laki-laki dan 28 orang penderita vertigo dengan berjenis kelamin perempuan. Sedangkan tahun 2019 kasus vertigo sebanyak 67 kasus terdiri dari 23 orang penderita vertigo berjenis kelamin laki-laki dan 44 orang penderita vertigo berjenis kelamin perempuan (UPT Puskesmas Dawan I,2019). Berdasarkan data pasien di UPT Puskesmas Dawan II Klungkung tahun 2019 dengan jumlah kasus sebanyak 58 kasus terdiri dari 21 orang penderita vertigo

dengan berjenis kelamin laki-laki dan 37 orang penderita vertigo dengan berjenis kelamin perempuan (UPT Puskesmas Dawan II, 2019).

Meningkatnya kasus vertigo sebagai petunjuk bahwa vertigo membutuhkan perhatian serius dalam penanganannya, hal ini karena pasien yang mengalami vertigo akan menurunkan kualitas hidupnya akibat ketidaknyamanan yang dialaminya. Diagnosa kebutuhan rasa nyaman yang dibutuhkan oleh pasien vertigo merupakan kebutuhan dasar manusia yang semestinya dipenuhi (Gunawan, 2017). Gangguan rasa nyaman merupakan perasaan kurang senang, lega, dan sempurna dalam dimensi fisik, psikospiritual, lingkungan, dan sosial (PPNI, 2016).

Peran pemerintah sangat penting dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat melalui sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan sejak dini dengan melaksanakan program pemerintah yaitu Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Pemerintah juga memberikan pengobatan gratis dengan pemanfaatan JKN/KIS meliputi pemanfaatan di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas, dokter, dan pemanfaatan di poliklinik rawat jalan rumah sakit dan pemanfaatan pada rawat inap rumah sakit. Hal ini merupakan peran pemerintah dalam mengajak masyarakat menerapkan pola hidup sehat dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Responden yang mengalami vertigo akan mengalami berbagai macam tanda dan gejala, untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan tindakan komplementer berupa akupresur (Fransisca, 2013). Pemberian akupresur pada titik meridian yang sesuai akan melepaskan *endorphin* yang akan meningkatkan sirkulasi darah sehingga vertigo menurun dan rasa nyaman yang dirasakan oleh responden (Fransisca, 2013). Akupresur dapat melancarkan energi vital di tubuh

(*Chi* atau *Qi*) untuk menstimulus aliran energi di meridian sehingga akan mempengaruhi kesehatan. Berdasarkan analisa rerata *Vertigo Symptom Scale - Short Form* (VSS-SF) total setelah dilakukan akupresur berbeda signifikan dengan sebelum dilakukan tindakan akupresur hal ini disebabkan penekanan pada titik meridian akan melepaskan endorfin. Endorfin adalah zat penghilang rasa sakit yang secara alami diproduksi dalam tubuh, memicu respon menenangkan dan membangkitkan semangat dalam tubuh, memiliki efek positif pada emosi, dapat menyebabkan relaks dan normalisasi fungsi tubuh dan sebagian dari pelepasan endorfin akan menurunkan tekanan darah dan meningkatkan sirkulasi darah (Fransisca, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Krisnanda Aditya Pradana (2013), hasil analisis frekuensi vertigo setelah dilakukan akupresur lebih rendah dibandingkan sebelum dilakukan terapi akupresur. Frekuensi dan durasi vertigo kurang dari 20 menit sesudah dilakukan akupresur mengalami penurunan dibandingkan sebelum dilakukan akupresur. Sakit kepala sebagai gejala penyerta vertigo, terjadi hampir setiap hari sebelum dilakukan akupresure, tetapi setelah dilakukan akupresure sakit kepala mengalami penurunan terjadi setiap minggu (Fransisca, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien Vertigo dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman di Wilayah Puskesmas Dawan I Klungkung tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Vertigo Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman di Wilayah UPT Puskesmas Dawan I Klungkung Tahun 2020?”

C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut :

1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien vertigo dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman di wilayah UPT Puskesmas Dawan I Klungkung tahun 2020

2 Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien vertigo dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman di wilayah UPT Puskesmas Dawan I Klungkung tahun 2020
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien vertigo dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman di wilayah UPT Puskesmas Dawan I Klungkung tahun 2020
- c. Merumuskan rencana keperawatan pada pasien vertigo dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman di wilayah UPT Puskesmas Dawan I Klungkung tahun 2020

- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien vertigo dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman di wilayah UPT Puskesmas Dawan I Klungkung tahun 2020
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien vertigo dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman di wilayah UPT Puskesmas Dawan I Klungkung tahun 2020.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

- a. Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi meningkatkan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya keperawatan komunitas dalam asuhan keperawatan pada pasien vertigo dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman.
- b. Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data dasar penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.
- c. Bagi ilmu pengembangan dan teknologi keperawatan, manfaatnya bagi pengembangan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan sehingga dapat memberikan teknik terapi akupresure dalam memenuhi kebutuhan rasa nyaman di wilayah UPT Puskesmas Dawan I Klungkung.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Karya ilmiah diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai asuhan keperawatan pada pasien vertigo dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman.

b. Bagi responden

Manfaatnya untuk masyarakat adalah agar masyarakat dapat menggunakan teknik terapi akupresure dalam memenuhi kebutuhan rasa nyaman pada pasien vertigo di wilayah UPT Puskesmas Dawan I Klungkung tahun 2020

c. bagi klien dan keluarga

Sebagai pedoman klien dan keluarga untuk mendukung anggota keluarga yang menderita vertigo dalam upaya mengurangi peningkatan kasus penderita vertigo.

d. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau pertimbangan bagi petugas kesehatan di UPT Puskesmas Dawan I Klungkung untuk meningkatkan kualitas kesehatan pada masyarakat dengan melakukan penyuluhan lebih lanjut tentang vertigo.